

PENGARUH *ASSERTIVE TRAINING* UNTUK MENGURANGI PERILAKU AGRESIF PADA DISABILITAS AUTIS DI SLB HARMONI GEDANGAN

Naulina Rostyanti

Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya
naulina.20082@mhs.unesa.ac.id

Endang Pudjiastuti Sartinah

Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya
endangsartinah@unesa.ac.id

Abstrak

Perilaku agresif penting untuk diperhatikan untuk mengendalikan perilaku agar tidak merugikan orang disekitarnya, perilaku agresif dapat merugikan orang lain maupun diri sendiri, karena mengalami hambatan dalam perkembangan saraf, salah satunya ditandai dengan defisit dalam perilaku. Perilaku yang sering dialami oleh disabilitas autis yaitu mengendalikan perilaku dan pengaturan emosi. Bentuk dari perilaku agresif tersebut berupa kemarahan, melukai diri sendiri, dan melukai orang lain. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *assertive training* terhadap pengurangan perilaku agresif pada anak dengan disabilitas autis. Pendekatan penelitian menggunakan kuantitatif dengan jenis penelitian SSR (*Single Subject Research*) menggunakan desain eksperimen A-B-A, penelitian ini melibatkan satu subjek disabilitas autis berusia 10 tahun. Instrumen penelitian menggunakan teknik observasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis visual antar kondisi, dengan mempertimbangkan tiga indikator utama: kualitas, frekuensi, dan durasi perilaku agresif. Hasil penelitian menunjukkan penurunan setelah intervensi *assertive training*. Rata-rata perilaku agresif menurun dari 23 menjadi 13,5, frekuensi dari 13,67 menjadi 2,5, dan durasi dari 34,67 menit menjadi 10,5 menit. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan terdapat pengaruh *assertive training* untuk mengurangi perilaku agresif pada anak dengan disabilitas autis. Implikasi dari hasil penelitian ini adalah *assertive training* berpengaruh terhadap pengurangan perilaku agresif yang signifikan pada disabilitas autis yang meliputi kemampuan dalam menyampaikan pikiran dan apa yang dirasa serta kemampuan dalam menyelesaikan suatu masalah.

Kata Kunci: perilaku agresif, *assertive training*, disabilitas autis

Abstract

Aggressive behavior is important to pay attention to in order to control behavior so as not to harm people around them, aggressive behavior can harm others or oneself, because they experience obstacles in nerve development, one of which is marked by deficits in behavior. Behaviors that are often experienced by autistic disabilities are controlling behavior and emotional regulation. The form of aggressive behavior is anger, self-harm, and harming others. This study aims to analyze the effect of assertive training on reducing aggressive behavior in children with autistic disabilities. The research approach uses quantitative with the type of SSR (Single Subject Research) research using an A-B-A experimental design, this study involved one 10-year-old autistic disability subject. The research instrument uses observation techniques. The data analysis technique used is visual analysis between conditions, considering three main indicators: quality, frequency, and duration of aggressive behavior. The results showed a decrease after the assertive training intervention. The average aggressive behavior decreased from 23 to 13.5, the frequency from 13.67 to 2.5, and the duration from 34.67 minutes to 10.5 minutes. Based on the results of the study, it can be concluded that there is an effect of assertive training to reduce aggressive behavior in children with autism. The implication of the results of this study is that assertive training has an effect on reducing significant aggressive behavior in autism, which includes the ability to convey thoughts and what is felt and the ability to solve a problem.

Keywords: aggressive behaviour, *assertive training*, autism disability

PENDAHULUAN

Pentingnya mengurangi perilaku agresif pada disabilitas autis agar mampu mengelola emosi dengan tepat tanpa harus menyakiti orang disekitarnya yang menyebabkan dampak terhadap orang lain baik secara verbal maupun non verbal, serta dapat membantu dalam menjalin hubungan sosial antar individu lain, dengan cara menyampaikan apa yang dirasa kepada orang lain tanpa harus menyakiti. Manfaat mengurangi perilaku agresif membuat individu mampu menuntut haknya sendiri, mampu mengajukan permintaan kepada orang lain, mampu mengatakan tidak pada hal-hal yang tidak diinginkan, mampu menerima pujian serta mampu dengan mudah mengungkapkan perasaan-perasaan yang dialami oleh individu (Parray & Kumar, 2022).

Perilaku agresif merujuk pada tindakan yang menyimpang dari norma yang di wilayah sekitar dan tidak diterima oleh individu lain, baik secara personal maupun dalam konteks kelompok sosial. Dampak dari perilaku ini dapat merugikan perkembangan individu itu sendiri, serta mengganggu keamanan dan kenyamanan orang-orang di sekitarnya. Perilaku agresif adalah sebagai perilaku yang disengaja yang bertujuan untuk menyebabkan kerugian pada individu atau orang lain (Aymerich et al., 2024). Perilaku agresif dapat muncul akibat faktor-faktor internal dan eksternal yang memengaruhi individu. Sebagai salah satu bentuk emosi negatif, perilaku agresif tidak muncul secara tiba-tiba, tetapi dipicu oleh berbagai proses yang saling terkait (Sartinah et al., 2020). Perbedaan perilaku agresif dengan anak autis lainnya adalah perilaku yang ditunjukkan berlebihan dan penyebabnya terkesan sangat sederhana (bagi kita), terjadi secara tiba-tiba tanpa adanya penyebab kejadian tertentu.

Perilaku agresif secara umum didefinisikan sebagai perilaku yang mengancam atau cenderung menyebabkan bahaya secara verbal (mengancam atau mengumpat) atau secara fisik (memukul, menggigit, atau melempar benda ke orang disekitarnya). Individu dapat menunjukkan satu atau banyak bentuk dari perilaku agresif dengan frekuensi, intensitas, dan durasi yang beragam (Fitzpatrick et al., 2020). Istilah “perilaku agresif” adalah istilah yang memiliki makna luas yang mencakup perilaku yang dapat menimbulkan kerugian sosial, emosional, dan fisik. Dalam konteks ini, istilah itu tidak dimaksudkan untuk menyebutkan bahwa orang yang menunjukkan perilaku tersebut menyakiti orang disekitarnya, tetapi sekedar bahwa perilaku tersebut menimbulkan kerugian. Perilaku agresif dapat merugikan sehingga menyebabkan kesulitan dalam beraktivitas di sekitarnya dan berdampak negatif dengan teman sebayanya. Perilaku agresif bersifat impulsif yang disebabkan oleh peristiwa yang dianggap kecil atau menurut

orang lain itu tidak penting, sehingga dapat berdampak terhadap hubungan dengan orang yang ada di sekitarnya (Aroyewum et al., 2023).

Agresif berasal dari bahasa latin yaitu “agredi” yang artinya menyerang, hal tersebut membuktikan bahwa individu siap melaksanakan keinginan mereka yang menyebabkan kerusakan secara fisik, verbal, maupun psikologis. Terdapat empat dimensi agresif yang dapat dimanfaatkan untuk dapat melihat bentuk-bentuk perilaku agresif secara umum, yaitu: a) agresif fisik, adalah keinginan individu untuk melakukan serangan secara fisik kepada orang lain sebagai bentuk kemarahan (mendorong, memukul, mencubit, menggigit), b) agresif verbal, adalah keinginan yang dilakukan individu untuk menyerang orang lain yang melukai secara verbal yaitu melalui kata-kata atau penentangan (mneriaki, mencaci, membentak), c) kemarahan, adalah emosi berupa dorongan fisiologis sebagai langkah persiapan agresif berupa perbuatan menyakiti orang lain, d) permusuhan, adalah perasaan sakit hati kepada orang lain karena merasa tidak adil atau karena perasaan tertentu (cemburu, dengki, fitnah) (Syahputra et al., 2023).

Perilaku agresif jika tidak ditangani akan menyebabkan dampak yang buruk bagi orang yang ada disekitarnya. Dampaknya terhadap lingkungan, yaitu dapat menimbulkan ketakutan pada individu yang lain serta akan menghambat hubungan sosial dengan orang disekitarnya dan dapat mengganggu ketenangan lingkungan karena dampak perilaku agresif yang dapat merusak sesuatu yang ada disekitarnya (Sartinah et al., 2020). Dibutuhkan suatu ketegasan dari individu itu sendiri yang tidak berdampak buruk dan merugikan orang lain. Peran orang tua sangat dibutuhkan dalam kondisi ini, tanpa adanya dukungan yang memadai, individu dengan kondisi ini maka akan mengalami kesulitan dalam mengakses kebebasan yang dimiliki. Karena itu, hambatan yang dialami oleh anak autis membuat mereka cenderung menarik diri dari lingkungan sekitar, sehingga terlihat seolah-olah mereka hidup dalam dunia mereka sendiri. Masyarakat sering menganggap anak autis memiliki perilaku yang aneh, sulit beradaptasi, dan cenderung menghindari interaksi sosial (Heller, 2023).

Perilaku agresif mempengaruhi pada fungsi perkembangan emosi dan perilaku yang memiliki dampak terhadap individu maupun orang yang ada di sekitarnya. Dampak yang dirasakan oleh individu yang melakukan yaitu sulitnya bersosialisasi dengan orang-orang di sekitarnya, sehingga dalam lingkungan sekolah dapat mengganggu proses pembelajaran berlangsung, pada saat di lingkungan rumah individu cenderung tidak memiliki teman bermain sebayanya. Jika itu dibiarkan secara terus-menerus dapat mengganggu interaksi sosial di lingkungan sekitarnya dan tidak disenangi oleh orang di sekitarnya. Dampak dari

Pengaruh *Assertive Training* untuk Mengurangi Perilaku Agresif pada Disabilitas Autis di SLB Harmoni Gedangan

adanya perilaku agresif yang dirasakan oleh orang disekitarnya sebagai korban yaitu timbulnya sakit secara fisik seperti cakaran pelaku kepada korban yang membekas, serta sakit secara psikis, dan lain-lain akibat dari perilaku agresif yang ditunjukkan (Khaira, 2022).

Dengan adanya penanganan untuk mengurangi perilaku agresif, anak mampu dalam mengendalikan perilaku agresif tanpa menyakiti orang disekitarnya. Sehingga anak dapat diterima oleh lingkungan sekitarnya dan hubungan sosial individu tetap terjalin. Perilaku agresif dapat ditangani dengan cara mengubah perilaku tersebut menjadi perilaku yang seharusnya. Cara mengubah perilaku anak tersebut dapat dikurangi intensitasnya maupun dihilangkan. Untuk menangani perilaku agresif tersebut, diperlukan strategi agar perilaku agresif pada anak dapat teratasi dan tidak menyakiti orang yang ada di sekitarnya. Salah satu strategi dalam mengatasi perilaku agresif adalah melalui modifikasi perilaku.

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti mengamati anak autis yang menunjukkan perilaku agresif selama Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) di SLB Harmoni menunjukkan perilaku agresif, seperti memukul, mencubit, dan menggigit guru, teman, atau orang tua, yang sering terjadi saat ada perubahan aktivitas. Di sisi lain, anak autis lainnya tidak menunjukkan perilaku agresif yang signifikan. Anak tersebut memiliki kemampuan komunikasi yang baik dan tingkat kecerdasan rata-rata, meskipun masih diperlukan perbaikan dalam cara penyampaian dan pengelolaan emosi.

Hambatan pada disabilitas autis merupakan hambatan sejenis neurologis yang diamati pada anak-anak yang berdampak pada perilaku sosial dan keterampilan komunikasi, pada disabilitas autis pertumbuhan otak mereka tidak memadai sehingga terjadi hambatan pada interaksi sosial dan perilakunya. Beberapa diantaranya menunjukkan sikap antisosial, hambatan perilaku, dan hambatan motorik kasar. Autis juga memiliki karakteristik dalam bidang komunikasi, interaksi sosial, sesnosris, pola bermain, perilaku, dan emosi (Nurfadhillah et al., 2021). Disabilitas autis seringkali tidak dapat berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang lain, meskipun demikian, terdapat masalah interaksi dan komunikasi sosial tertentu seperti: kurangnya kepekaan terhadap rasa sakit, kontak mata yang terbatas, tidak mampu merespon suara dengan tepat, kurangnya keinginan untuk berpelukan, ketertarikan pada objek tertentu, dan tidak mampu menyampaikan apa yang diinginkan, sehingga banyak dari mereka mengalami masalah dalam pemahaman dan pembelajaran secara akurat, karena kesulitan dalam memahami komunikasi (Vikram & Durgesh, 2023).

Menurut DSM-V untuk bisa mengetahui individu mengalami hambatan autis dapat ditandai dengan defisit dalam tiga bidang komunikasi dan interaksi sosial yaitu: a)

hubungan sosial, b) mengembangkan, memahami, dan memelihara hubungan, dan c) komunikasi nonverbal. Autis dapat disebut sebagai disfungsi yang bisa diobati tetapi tidak dapat sembuh sepenuhnya, dampaknya bisa dikurangi untuk jangka waktu tertentu, jika diketahui sejak dini. Penanganan dini membantu meningkatkan kemampuan mereka yang dianggap sebagai hambatan seumur hidup (Dheyaa, 2023).

Modifikasi perilaku yang dapat dilakukan yakni ketegasan individu yang tidak merugikan orang lain dapat dikembangkan melalui latihan sehari-hari seperti Pelatihan Asertif, meskipun tidak semua anak autis dapat melakukannya akibat berbagai hambatan yang mereka alami, adalah suatu teknik untuk mengubah perilaku. Tujuan utama dari Pelatihan Asertif bertujuan untuk membimbing, melatih, dan mendorong individu agar dapat bersikap asertif dalam situasi tertentu.

Istilah “ketegasan” adalah hal baru yang mencakup sejumlah ciri yaitu bersikap asertif, membuat pernyataan, menuntut, dan menjadi orang yang percaya diri (Nikolaiev et al., 2023). Prakteknya melalui peran, kecakapan-kecakapan dalam bergaul yang diperoleh diharapkan mampu mengatasi ketidakmampuannya dan mampu belajar bagaimana cara mengungkapkan perasaan dan pikiran mereka agar lebih terbuka disertai dengan keyakinan bahwa mereka berhak menunjukkan reaksi-reaksi terbuka itu (Azmi & Nurjannah, 2022).

Assertive Training menunjukkan kemampuan mengkomunikasikan keinginan individu terhadap apa yang dirasa dan dipikirkan tanpa ada unsur menyakiti perasaan orang lain, mengubah pola pikir negatif, menghargai pendapat sendiri, menyampaikan penolakan dengan tidak melakukan pemberontakan (Nurmalasari et al., 2023). Dalam penerapannya memerlukan pembiasaan dan latihan secara terus-menerus sehingga individu dapat memahami bahwa penegasan diri merupakan tindakan yang tepat agar dapat menyadari, merasa, dan bertindak sesuai dengan keadaan serta dapat mengungkapkan secara bebas apa yang sedang dirasakan oleh individu. Tujuan utama teknik ini adalah membantu individu mengendalikan diri pada berbagai problematik dengan membiasakan untuk menjaga hubungan dengan orang lain atau lingkungan disekitarnya dan juga mengarahkan hubungan *interpersonal* yang berakitan dengan ekspresi perasaan, pikiran, emosi, serta keinginan dari kebutuhan mereka terbuka, jujur tanpa adanya rasa cemas sehingga merugikan diri sendiri maupun orang lain (Lianawati et al., 2021).

Berdasarkan penjelasan di atas, *Assertive Training* adalah pelatihan untuk ketegasan perilaku yang membantu individu berinteraksi dengan orang lain tanpa mengganggu mereka. Pelatihan ini menggunakan teknik bermain peran untuk mengajarkan individu berperilaku tegas sambil memahami perasaan dan hak orang lain.

Pengaruh *Assertive Training* untuk Mengurangi Perilaku Agresif pada Disabilitas Autis di SLB Harmoni Gedangan

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terdapat pada subyek penelitian, subyek yang dilakukan pada penelitian sebelumnya adalah disabilitas grahita, sedangkan dalam penelitian ini menggunakan subyek penelitian disabilitas autis. Metode penelitian pada penelitian sebelumnya menggunakan *pre-test pos-test*, sedangkan pada penelitian *Single Subject Research (SSR)*.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *assertive training* terhadap pengurangan perilaku agresif pada anak dengan disabilitas autis.. Dengan adanya penelitian yang dilakukan, diharapkan dapat memberikan pemahaman bagaimana mengurangi perilaku agresif pada disabilitas autis. Sehingga dari judul dalam penelitian ini “Pengaruh *Assertive Training* untuk Mengurangi Perilaku Agresif pada Siswa Autis di SLB Harmoni Gedangan”.

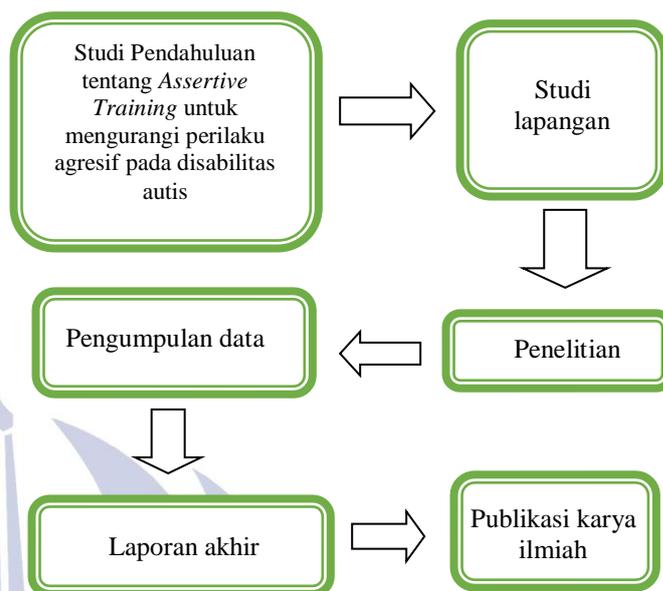
METODE

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Dalam penelitian kuantitatif memiliki pola pikir deduktif, dimana penelitian diawali dengan teori umum dan selanjutnya dilakukan penelitian untuk menguji teori hingga mendapatkan kesimpulan yang bersifat khusus sehingga memperoleh kesimpulan dalam bentuk pengambilan keputusan menerima atau menolak hipotesis penelitian (Dwi & Adnyana, 2021).

Pada penelitian dengan pendekatan kuantitatif pada umumnya dapat teridentifikasi dari rumusan masalah atau dari judul penelitian. Dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian eksperimen, yakni penelitian yang mencari suatu pengaruh dengan variabel lain dengan melakukan eksperimen (Sihotang, 2023). Dengan desain eksperimen, bertujuan untuk mengevaluasi pengaruh *assertive training* terhadap perilaku agresif siswa autis.

Penelitian eksperimen pada penelitian ini menggunakan desain penelitian *Single Subject Research (SSR)*. *Single Subject Research (SSR)* adalah penelitian eksperimen yang digunakan untuk mengetahui seberapa besar adanya pengaruh dari suatu perlakuan (*treatment*) yang diberikan kepada individu secara berulang-ulang dengan waktu yang ditentukan (Sunanto et al., 2005). Desain penelitian pada bidang modifikasi perilaku dengan eksperimen kasus tunggal pada penelitian ini menggunakan desain A-B-A. Pada fase A1 merupakan keadaan awal sebelum diberikannya intervensi, pada fase B merupakan keadaan selama intervensi dilaksanakan, dan fase A2 merupakan keadaan setelah adanya intervensi (Imam Yuwono, 2017). Penambahan kondisi baseline yang kedua (A2) ini dimaksudkan sebagai kontrol untuk fase intrvensi sehingga memungkinkan untuk menarik kesimpulan adanya hubungan fungsional antara variabel bebas dan variabel terikat.

Penelitian dilakukan secara terstruktur melalui tahap-tahap yang digambarkan melalui bagan alir sebagai berikut:

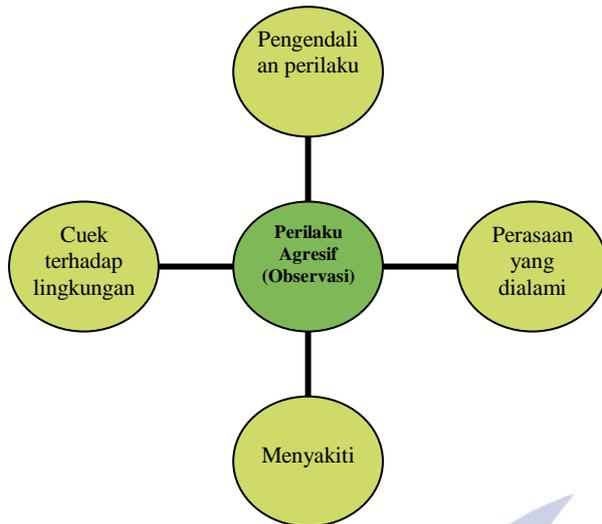


Bagan 1. Bagan Alur Penelitian

Bagan di atas sesuai dengan penelitian yang dilakukan yaitu *Assertive Training* untuk mengurangi perilaku agresif pada disabilitas autis. Pada bagan ini menguraikan langkah-langkah pada penelitian ini. Pada langkah 1) Studi tentang pendahuluan yaitu mengidentifikasi rumusan masalah serta menentukan landasan teori tentang *assertive training* untuk mengurangi perilaku agresif pada disabilitas autis. 2) Mengidentifikasi melalui studi lapangan yang berkaitan dengan permasalahan yang dialami oleh disabilitas autis. 3) Studi penelitian relevan yang berkaitan dengan *assertive training* untuk mengurangi perilaku agresif pada disabilitas autis. 4) Pengumpulan data terkait informasi yang relevan sebagai bahan tambahan untuk menganalisis dan mengambil kesimpulan. 5) Membuat laporan akhir berisi tentang pendahuluan, kajian pustaka, metode penelitian, pengumpulan data, teknik analisis data, hasil dan pembahasan, implikasi penelitian, serta kesimpulan dan saran. 6) Publikasi hasil karya ilmiah yang berisi tentang artikel hasil penelitian yang dibuat sesuai dengan pedoman penulisan.

Penelitian dilaksanakan di SLB Harmoni Gedangan dengan subjek penelitian berupa satu siswa laki-laki kelas 2 SDLB yang menunjukkan perilaku agresif. Data diperoleh dari hasil observasi dengan instrument penilaian dengan kriteria penilaian: skor 3 jika perilaku muncul lebih dari satu kali, skor 2 jika perilaku muncul hanya satu kali, skor 1 jika perilaku tidak muncul. Adapun kisi-kisi instrument penelitian perilaku agresif sebagai berikut:

Pengaruh *Assertive Training* untuk Mengurangi Perilaku Agresif pada Disabilitas Autis di SLB Harmoni Gedangan



Bagan 2. Kisi-kisi Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yang digunakan yaitu observasi. Instrumen observasi digunakan untuk mencatat ketika perilaku subjek terjadi. Terdapat tiga indikator yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu kualitas, frekuensi, dan durasi yang digunakan untuk mengamati terjadi dan tidak terjadi target behavior dan mengidentifikasi jenis perilaku agresif selanjutnya dilakukan pengukuran terhadap target behavior.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi. Menurut Soegiyono (2011:145). Observasi merupakan suatu proses penelitian yang berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, dan respinden yang diamati tidak terlalu besar. Dari segi proses pelaksanaan, observasi dapat dibedakan menjadi *participant observation* (observasi berperan serta) dimana peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati sebagai sumber data penelitian, dan *non participant observation* yaitu peneliti tidak terlibat dan hanya sebagai pengamat independen.

Penelitian ini dilaksanakan dengan mengumpulkan informasi yang mencerminkan hasil akhir dari setiap fase, yaitu fase baseline (A1), fase intervensi (B), dan fase baseline (A2). Pada penelitian kualitatif, bagian hasil mencakup subtopik yang terkait langsung dengan fokus penelitian dan kelompok yang relevan. Data disajikan dalam bentuk tabel dan grafik, dengan demikian, peneliti dapat menjelaskan perilaku individu dengan lebih efisien, jelas, dan terperinci.

HASIL DAN PEMBAHASAN

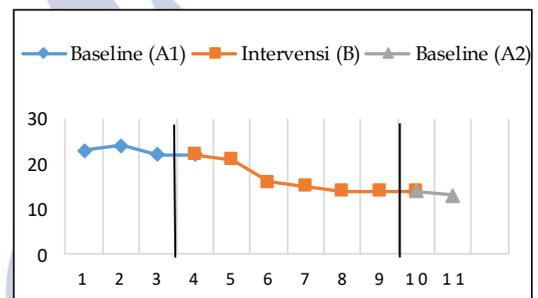
Hasil

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *assertive training* dapat berpengaruh untuk mengurangi perilaku agresif pada disabilitas autis. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kumpulan informasi yang mencerminkan hasil akhir dari setiap fase, yaitu fase baseline (A1), fase intervensi (B), dan fase baseline (A2). Hasil analisis visual dalam kondisi yang menunjukkan kecenderungan stabilitas hasil data

stabil dengan persentase 100%, garis pada estimasi kecenderungan arah serta estimasi jejak data menunjukkan arah trend menurun, level stabilitas serta rentang menunjukkan data yang variabel, level perubahan menunjukkan tanda (-) yang berarti perilaku agresif menurun.

Pada analisis antar kondisi perubahan kecenderungan arah meningkat, perubahan kecenderungan stabilitas juga menunjukkan data stabil ke variabel dan variabel ke stabil. Pada perubahan level menunjukkan data (-) artinya menurun, serta presentase overlap data menunjukkan 0%. Data disajikan dalam bentuk tabel dan grafik, dengan demikian, peneliti dapat menjelaskan perilaku individu dengan lebih efisien, jelas, dan terperinci.

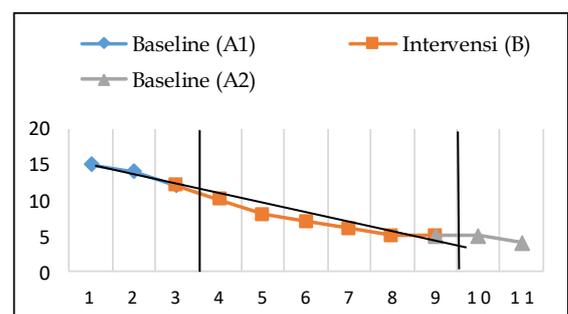
Hasil penelitian *Assertive Training* diuraikan sebagai berikut.



Grafik 1. Hasil penelitian data kualitas

Grafik di atas menunjukkan pada fase baseline (A1), intervensi (B), dan fase baseline (A2) mengalami penurunan secara berkala. Pada fase baseline (A1) skor hasil pengamatan berada di rentang 23-24, pada sesi pertama yaitu 23 sesi kedua yaitu 24, dan menurun kembali di sesi ketiga diangka 22.

Sesi pertama pada fase intervensi (B) berada pada skor 22. Pada sesi keempat terjadi penurunan berada pada skor 21, terjadi penurunan kembali pada sesi kelima dimana skor menunjukkan 16, sesi keenam mengalami penurunan skor yaitu 15. Pada sesi ketujuh dan kedelapan mengalami penurunan skor yang sama yaitu 14 dan 14. Sesi kesembilan yang merupakan sesi pertama dari fase baseline (A2) yaitu 14 dan mengalami penurunan skor pada sesi kesepuluh dengan perolehan skor 13.

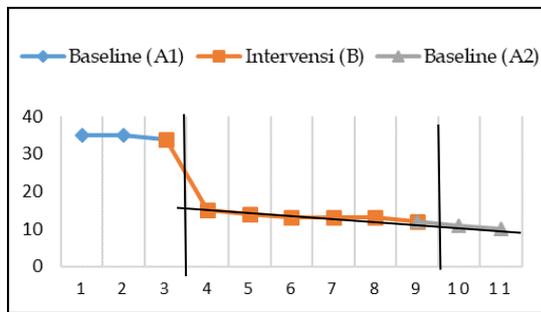


Grafik 2. Hasil penelitian data frekuensi

Pengaruh *Assertive Training* untuk Mengurangi Perilaku Agresif pada Disabilitas Autis di SLB Harmoni Gedangan

Grafik di atas mengalami penurunan. Pada fase baseline (A1) sesi pertama memperoleh 15, sesi kedua memperoleh 14, dan sesi ketiga memperoleh 12.

Fase intervensi (B) sesi pertama mendapat skor 10, sesi kedua mendapat skor 8, sesi ketiga mendapat skor 7. Pada sesi keempat mengalami penurunan di angka 6. Selanjutnya sesi kelima dan keenam terjadi kembali penurunan yang sama yaitu pada angka 5 dan 5. Fase baseline (A2) sesi pertama pada angka 5 dan sesi kedua menurun pada angka 4.



Grafik 3. Hasil penelitian data durasi

Grafik menunjukkan durasi mengalami penurunan setelah diberikannya intervensi. Pada fase baseline (A1) sesi pertama dan sesi kedua diperoleh durasi 35 detik, menurun pada sesi ketiga dengan durasi 34 detik.

Fase intervensi (B) sesi pertama mulai menunjukkan adanya penurunan durasi yaitu 15 detik. Selanjutnya sesi kedua dan ketiga mengalami penurunan kembali 14 detik, dan sesi keempat dan sesi kelima diperoleh durasi 13 detik. Pada sesi keenam mengalami penurunan durasi yaitu 12 detik. Sesi kesatu dan kedua pada fase baseline (A2) mengalami penurunan dengan durasi 11 detik di sesi satu dan durasi 10 di sesi kedua.

Tabel 1. Rekapitulasi hasil analisis dalam kondisi data kualitas

No.	Kondisi	A/1	B	A/2
1.	Panjang Kondisi	3	6	2
2.	Estimasi Kecenderungan arah	— (=)	↘ (-)	— (=)
3.	Kecenderungan stabilitas	Stabil (100%)	Variabel (67%)	Stabil (100%)

Tabel di atas menjelaskan hasil analisis dalam kondisi pada data kualitas yang menunjukkan bahwa, panjang kondisi ialah 3 kali pertemuan pada fase baseline, 6 kali pertemuan pada fase intervensi, 2 kali pertemuan pada fase baseline (A2). Kecenderungan stabilitasnya menunjukkan adanya hasil data stabil dengan persentase 100%, garis dalam estimasi kecenderungan arah serta estimasi jejak data mempunyai arti yang sama merupakan fase baseline (A) arah trendnya menurun, level perubahan fase baseline (A) menunjukkan adanya tanda (-) yang berarti data stabil. Hasil analisis pada kondisi data fase intervensi

(B) menunjukkan panjang kondisi 6 kali pertemuan, kecenderungan stabilitas men ialah menunjukkan jika panjang kondisi ialah 6 kali pertemuan, kecenderungan stabilitas menunjukkan hasil data variabel dengan persentase 67%, garis pada estimasi kecenderungan arah serta estimasi jejak data menunjukkan fase ini arah trendnya menurun.

Tabel 2. Rekapitulasi hasil analisis dalam kondisi data frekuensi

No.	Kondisi	A/1	B	A/2
1.	Panjang Kondisi	3	6	2
2.	Estimasi Kecenderungan arah	— (=)	↘ (-)	— (=)
3.	Kecenderungan stabilitas	Stabil (100%)	Variabel (67%)	Stabil (100%)

Tabel di atas menjelaskan hasil analisis dalam kondisi pada data frekuensi yang menunjukkan bahwa, panjang kondisi ialah 3 kali pertemuan pada fase baseline, 6 kali pertemuan pada fase intervensi, 2 kali pertemuan pada fase baseline (A2). Kecenderungan stabilitasnya menunjukkan adanya hasil data stabil dengan persentase 100%, garis dalam estimasi kecenderungan arah serta estimasi jejak data mempunyai arti yang sama merupakan fase baseline (A) arah trendnya menurun, level perubahan fase baseline (A) menunjukkan adanya tanda (-) yang berarti data stabil. Hasil analisis pada kondisi data fase intervensi (B) menunjukkan panjang kondisi 6 kali pertemuan, kecenderungan stabilitas men ialah menunjukkan jika panjang kondisi ialah 6 kali pertemuan, kecenderungan stabilitas menunjukkan hasil data variabel dengan persentase 50%, garis pada estimasi kecenderungan arah serta estimasi jejak data menunjukkan fase ini arah trendnya menurun.

Tabel 3. Rekapitulasi hasil analisis dalam kondisi data durasi

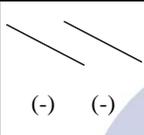
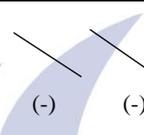
No.	Kondisi	A/1	B	A/2
1.	Panjang Kondisi	3	6	2
2.	Estimasi Kecenderungan arah	— (=)	↘ (-)	— (=)
3.	Kecenderungan stabilitas	Stabil (100%)	Variabel (33%)	Stabil (100%)

Tabel di atas menjelaskan hasil analisis dalam kondisi pada data durasi. Dapat diketahui bahwa, panjang kondisi ialah 3 kali pertemuan pada fase baseline, 6 kali pertemuan pada fase intervensi, 2 kali pertemuan pada fase baseline (A2). Kecenderungan stabilitasnya menunjukkan adanya hasil data stabil dengan persentase 100%, garis dalam estimasi kecenderungan arah serta estimasi jejak data mempunyai arti yang sama merupakan fase baseline (A) arah trendnya menurun, level perubahan

Pengaruh *Assertive Training* untuk Mengurangi Perilaku Agresif pada Disabilitas Autis di SLB Harmoni Gedangan

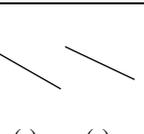
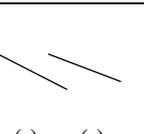
fase baseline (A) menunjukkan adanya tanda (-) yang berarti data stabil. Hasil analisis pada kondisi data fase intervensi (B) menunjukkan panjang kondisi 6 kali pertemuan, kecenderungan stabilitas men ialah menunjukkan jika panjang kondisi ialah 6 kali pertemuan, kecenderungan stabilitas menunjukkan hasil data variabel dengan persentase 50%, garis pada estimasi kecenderungan arah serta estimasi jejak data menunjukkan fase ini arah trendnya menurun.

Tabel 4. Rekapitulasi hasil analisis antar kondisi data kualitas

No.	Perbandingan Kondisi	B/A1	A2/B
1.	Jumlah variabel yang diubah	1	1
2.	Perubahan kecenderungan arah dan efeknya	 (-) (-)	 (-) (-)
3.	Perubahan kecenderungan stabilitas	Stabil ke variabel	Variabel ke stabil
4.	Perubahan level	(22 – 22) +0	(14-14) +0
5.	Persentase overlap	0%	0%

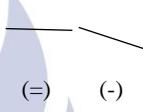
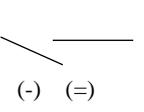
Berdasarkan tabel di atas menunjukkan hasil analisis antar kondisi pada data kualitas, pada fase baseline (A1), fase intervensi, dan fase baseline (A2) menunjukkan jumlah variabel dalam penelitian ini adalah satu yaitu perilaku agresif. Perubahan kecenderungan arah terlihat menunjukkan pengaruh. Perubahan kecenderungan stabilitas juga menunjukkan data stabil ke variabel, variabel ke stabil. Perubahan level data (-) menunjukkan adanya penurunan pada perilaku agresif, dengan persentase overlap data menunjukkan 0% artinya program intervensi berpengaruh untuk mengurangi perilaku agresif disabilitas autis.

Tabel 5. Rekapitulasi hasil analisis antar kondisi data frekuensi

No.	Perbandingan Kondisi	B/A1	A2/B
1.	Jumlah variabel yang diubah	1	1
2.	Perubahan kecenderungan arah dan efeknya	 (-) (-)	 (-) (-)
3.	Perubahan kecenderungan stabilitas	Stabil ke variabel	Variabel ke stabil
4.	Perubahan level	(7-4) +3	(2-3) -1
5.	Persentase overlap	0%	0%

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan hasil analisis antar kondisi pada data frekuensi, yang menjelaskan bahwa hasil analisis antar kondisi pada fase baseline (A1), fase intervensi, dan fase baseline (A2) menunjukkan jumlah variabel dalam penelitian ini berjumlah satu yaitu perilaku agresif. Perubahan kecenderungan arah terlihat menunjukkan pengaruh. Perubahan kecenderungan stabilitas juga menunjukkan data stabil ke variabel, variabel ke stabil. Perubahan level data (-) menunjukkan adanya penurunan pada perilaku agresif, dengan persentase overlap data menunjukkan 0% artinya program intervensi berpengaruh untuk mengurangi perilaku agresif disabilitas autis.

Tabel 6 rekapitulasi hasil analisis antar kondisi data durasi

No.	Perbandingan Kondisi	B/A1	A2/B
1.	Jumlah variabel yang diubah	1	1
2.	Perubahan kecenderungan arah dan efeknya	 (=) (-)	 (-) (=)
3.	Perubahan kecenderungan stabilitas	Stabil ke variabel	Variabel ke stabil
4.	Perubahan level	(34 – 15) +19	(12-11) +1
5.	Persentase overlap	0%	0%

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan hasil analisis antar kondisi pada data durasi, menjelaskan bahwa hasil analisis antar kondisi pada fase baseline (A1), fase intervensi, dan fase baseline (A2) menunjukkan jumlah variabel dalam penelitian ini adalah satu yaitu perilaku agresif. Perubahan kecenderungan arah terlihat menunjukkan pengaruh. Perubahan kecenderungan stabilitas juga menunjukkan data stabil ke variabel, variabel ke stabil. Perubahan level data (-) menunjukkan adanya penurunan pada perilaku agresif, dengan persentase overlap data menunjukkan 0% artinya program intervensi berpengaruh untuk mengurangi perilaku agresif disabilitas autis

Pembahasan

Hasil penelitian yang telah diperoleh menjelaskan bahwa adanya perubahan pada perilaku agresif, sehingga terdapat pengaruh *assertive training* untuk mengurangi perilaku agresif pada peserta didik autis. Perbedaan diperoleh melalui hasil observasi yang dilakukan pada fase *baseline* (A1), intervensi, dan *baseline* (A2). Sebelumnya, individu menunjukkan kesulitan dalam mengelola emosi dan perilaku yang tidak terkendali, namun setelah adanya intervensi individu bisa memahami apa yang diinginkan, serta menyampaikan apa yang dirasa. Grafik juga

Pengaruh *Assertive Training* untuk Mengurangi Perilaku Agresif pada Disabilitas Autis di SLB Harmoni Gedangan

menunjukkan adanya penurunan baik pada data kualitas, frekuensi, dan durasi.

Autism Spectrum Disorder (ASD) ditandai dengan adanya hambatan pada perilaku, komunikasi, dan interaksi sosial. Ciri-ciri autis yang paling sering dijumpai yaitu permasalahan pada perilaku, sosial, dan komunikasi, serta memiliki deficit fungsional. Setiap individu autis memiliki keunikan pada masing-masing karakteristik yang berbeda-beda (Shaltout et al., 2020). Pada disabilitas autis terdapat tingkat kebutuhan yang dialami seperti hambatan komunikasi sosial dan adanya pola perilaku dan minat terbatas yang berulang. Tingkat pada karakteristik disabilitas autis dijelaskan dengan beberapa kekhususan dalam DSM V, level 1, “tanpa adanya dukungan, deficit dalam komunikasi sosial menyebabkan hambatan yang nyata”; level 2 “kelemahan sosial terlihat jelas, sehingga membutuhkan dukungan”; level 3 “penyebab deficit yang berlebihan dalam keterampilan komunikasi sosial verbal dan nonverbal”. Jadi, DSM V mendefinisikan karakteristik autis pada tingkat kebutuhan dan hambatan tertentu, dukungan diperlukan dilihat dari gejala spesifik autisme bukan terkait kondisi (Waizbard-bartov et al., 2023). Namun, disabilitas autis seringkali menghadapi hambatan yang lain seperti disabilitas intelektual, epilepsi, dan kecemasan yang berdampak pada kehidupan sehari-hari.

Terdapat hambatan perilaku yang dialami oleh disabilitas autis yaitu hambatan emosi yang ditandai dengan emosi yang labil dan tidak bisa mengontrol sehingga terjadi perilaku agresif. Perilaku agresif terjadi karena kondisi perkembangan saraf, dalam kondisi perkembangan saraf perilaku agresif muncul pada masa kanak-kanak, mencapai puncaknya pada masa remaja, dan mengalami penurunan seiring bertambahnya usia. Aktivitas berlebihan atau impulsif dikaitkan dengan perilaku agresif yang terus-menerus. Secara keseluruhan, temuan ini menunjukkan bahwa perilaku agresif terus-menerus terjadi pada sebagian besar individu dengan kondisi perkembangan saraf, dengan beberapa kaitan dengan penanda risiko perilaku tertentu. Namun, sampai saat ini semua penelitian tentang perilaku agresif pada autisme bersifat cross-sectional. Studi kohort longitudinal prospektif diperlukan untuk menggambarkan keberadaan dan persistensi perilaku agresif pada autisme (Laverty et al., 2023).

Disabilitas autis juga mengalami komunikasi sosial, pengaturan emosi, keterampilan hidup sehari-hari, dan mereka memiliki perilaku yang menantang. Keterampilan berbahasa berpengaruh baik dalam aspek formal maupun dalam penggunaannya. Bentuk bahasa yang paling umum dari disabilitas autis yaitu mengikuti instruksi sederhana, memahami frasa, mengucapkan kata-kata individu, dan melihat ketika dipanggil dengan nama (Herdianti et al., 2024). Adanya hambatan bahasa dan komunikasi dapat mengakibatkan adanya kesulitan dalam menyampaikan sesuatu.

Perilaku agresif pada dasarnya merupakan perilaku yang sengaja dilakukan untuk menyakiti orang lain, baik secara verbal maupun fisik. Perilaku agresif dipengaruhi oleh beberapa faktor perilaku agresif dapat dipengaruhi oleh faktor yang berasal dari dalam diri individu (faktor internal) maupun berasal dari lingkungan (faktor eksternal). Salah satu faktor internal yang dapat mempengaruhi munculnya perilaku agresif adalah kematangan emosi. Kematangan emosi adalah suatu kondisi dimana individu yang telah mencapai tingkat kedewasaan secara emosional, sehingga tidak lagi menunjukkan respon emosional yang meledak-ledak (Martika, 2024).

Menurut Freud, kecenderungan berperilaku agresif merupakan sifat bawaan yang berdiri sendiri dan juga merupakan tindakan instingtual manusia. Menurut teori psikoanalisa, energi agresif langsung dihasilkan oleh proses pertumbuhan. Perilaku agresif dihasilkan oleh desakan atau dorongan hati yang tersembunyi dan harus dilepaskan atau diekspresikan (Corey, 2015). Teori belajar sosial memandang perilaku agresi terjadi sebagai akibat seseorang mengamati dan meniru model yang melakukan perilaku agresif. Teori kognitif memandang bahwa cara mengolah dan menginterpretasi informasi tentang stimulus yang membangkitkan agresi di dalam pikiran akan memengaruhi perilaku agresif. Sementara teori *behavioristik* memandang perilaku agresif merupakan hasil belajar yang diperoleh dari lingkungan. Jika suatu saat individu melakukan perilaku agresif dan perilaku itu mendapatkan penguatan, maka perilaku agresif itu akan diulangi lagi di kemudian hari, sedangkan jika perilaku agresif itu tidak mendapatkan penguatan atau bahkan menghasilkan rasa sakit (*punishment*) maka perilaku tersebut akan cenderung dihindari di kemudian hari (Gading et al., 2017).

Penyebab adanya perilaku agresif perlu diselidiki, salah satunya yaitu kemarahan, kemarahan merupakan respon yang berhubungan dengan pendekatan. Kemarahan berbeda dengan perasaan emosi negatif lainnya, seperti depresi atau kesedihan, karena perasaan emosional negatif tidak mengarah pada perilaku pendekatan. Individu dengan sifat kemarahan yang tinggi mungkin menunjukkan perilaku yang berhubungan dengan kemarahan (misalnya kekerasan, agresif, dan lain-lain) sebagai respons terhadap lingkungan. Meskipun dianggap maladaptif, kemarahan dikatakan memiliki nilai evolusioner yang sangat penting dalam pembentukan dan pertumbuhan kepribadian. Meskipun sering diasumsikan bahwa perasaan marah akan mengarah pada perilaku agresif namun hal ini tidak selalu terjadi. Asumsi ini didasarkan pada temuan bahwa perasaan marah sangat kuat, sehingga kemungkinan terjadinya agresif (Richard et al., 2023).

Perilaku agresif dapat mempengaruhi pada fungsi perkembangan emosi dan perilaku yang memiliki dampak terhadap individu maupun orang yang ada di sekitarnya.

Pengaruh *Assertive Training* untuk Mengurangi Perilaku Agresif pada Disabilitas Autis di SLB Harmoni Gedangan

Dampak yang dirasakan oleh individu yang melakukan yaitu sulitnya bersosialisasi dengan orang-orang di sekitarnya, sehingga dalam lingkungan sekolah dapat mengganggu proses pembelajaran berlangsung, pada saat di lingkungan rumah individu cenderung tidak memiliki teman bermain sebayanya. Jika itu dibiarkan secara terus-menerus dapat mengganggu interaksi sosial di lingkungan sekitarnya dan tidak disenangi oleh orang di sekitarnya. Dampak dari adanya perilaku agresif yang dirasakan oleh orang disekitarnya sebagai korban yaitu timbulnya sakit secara fisik seperti cakaran pelaku kepada korban yang membekas, serta sakit secara psikis, dan lain-lain akibat dari perilaku agresif yang ditunjukkan (Khaira, 2022). Perilaku agresif juga memiliki dampak negatif yang berdampak pada kualitas hidup individu, dapat meningkatkan stress, menghambat kemampuan mereka dalam berinteraksi dan dukungan sosial, serta kesulitan berperilaku, disregulasi emosi, dan penerimaan terhadap teman sebaya yang rendah (Satopoh, 2023).

Perilaku agresif dapat ditangani dengan memanipulasi *antecedent*, yaitu dengan mengendalikan atau menjauhkan faktor-faktor penyebab terjadinya perilaku agresif, dengan mengarahkan perilaku yang sebenarnya dengan menggunakan ketegasan pada individu, memberi hukuman kepada individu ketika melakukan perilaku agresif. Selain itu, perilaku agresif juga dapat dicegah dan ditanggulangi dengan melakukan intervensi secara sengaja berupa terapi, konseling, atau pelatihan. Selain itu, pengendalian perilaku agresif diantaranya mengambil jalan melalui pengobatan yaitu resep farmalogis yaitu obat antipsikotik dan penstabil suasana hati pada sebagian yang memiliki gangguan perilaku berat. Namun, cara atau teknik pengobatan tidak efektif digunakan dalam mengendalikan perilaku agresif, karena dapat menimbulkan dampak kebergantungan terhadap obat, sehingga banyak para ahli lebih menyarankan untuk terapi perilaku dan kognitif (Benedetti-isaac et al., 2023).

Salah satu upaya dalam menangani perilaku agresif pada disabilitas autis dengan cara *assertive training*. *Assertive training* merupakan suatu prosedur- prosedur terapi tingkah laku yang berusaha untuk lebih mudah mengekspresikan perasaan-perasaan yang masuk akal, atau rasa benci dan dendamnya, atau rasa persetujuannya. Teknik *assertive training* ini bertujuan untuk mengajarkan remaja suatu bentuk latihan yang tepat untuk mengidentifikasi dan bertindak terhadap kebutuhan, hasrat dan pendapat sendiri serta tetap menghargai orang lain (Nashrulloh et al., 2024).

Assertive training merupakan pelatihan ketegasan untuk menyampaikan keinginan individu, tidak hanya mencakup ekspresi kemarahan dan kejengkelan lainnya yang benar, tetapi juga semua jenis emosi dari individu. Dapat dikatakan bahwa keberanian untuk mempertahankan

hak pribadi seseorang, menyampaikan pikiran, perasaan, dan keyakinan seseorang secara langsung, jujur, dan tepat (Tavakoli & Mirghaemi, 2023). Ketegasan merupakan keterampilan yang sering ditekankan dalam pelatihan keterampilan sosial dan komunikasi, *assertive training* dapat berperan efektif dalam meningkatkan keberanian seseorang untuk menekankan peran pengetahuan dan pikiran terhadap perilaku juga menekankan hubungan antara pikiran, emosi, dan perilaku untuk memecahkan masalah. *Assertive training* dapat menjadi wadah dalam proses memberi bantuan kepada disabilitas autis untuk mengembangkan keterampilan komunikasi dan sosial sehingga disabilitas autis dapat lebih efektif dalam mengemukakan pendapat dan juga bersikap tegas, disabilitas autis dilatih untuk mampu mengeksperikan diri dan berani berbicara.

Assertive training juga merupakan bagian dari pendekatan psikoterapi, dalam penerapannya individu diajarkan bagaimana mengomunikasikan kebutuhan, keinginan, perasaan mereka dengan jelas dan tegas, hal ini melibatkan pembelajaran keterampilan komunikasi yang memungkinkan individu untuk menentukan batasan yang sehat, menghargai diri sendiri, dan mengatasi kepercayaan diri atau kecemasan sosial. Dengan adanya *assertive training* individu memiliki tingkat kepercayaan diri yang tinggi dan kemampuan dalam mengatasi tekanan sosial (Yosep et al., 2024). Pentingnya intervensi yang tepat dan efektif dapat membantu disabilitas autis sebagai suatu solusi yang dapat memberikan dukungan emosional dan keterampilan sosial. Teknik yang fokus pada pengembangan kemampuan berbicara dengan tegas namun tetap menghormati hak individu menjadi pilihan yang relevan dan efektif dalam konteks ini. Dalam penerapannya individu akan diberikan materi terkait tentang perilaku, penyebab perilaku, situasi yang dapat menimbulkan perilaku agresif serta bagaimana cara menangani situasi yang dihadapi. Kemudian dilanjutkan dengan bermain peran yang dilakukan oleh individu untuk mengetahui apakah individu memahami materi yang disampaikan, ketika individu masih belum menunjukkan ketegasannya, maka akan diarahkan perilaku yang seharusnya dilakukan.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dengan teori pendukung yang relevan, hal ini dapat menjawab rumusan masalah sehingga tujuan peneliti sudah tercapai yaitu *assertive training* dapat berpengaruh dalam mengurangi perilaku agresif disabilitas autis di SLB Harmoni Gedangan Sidoarjo.

Keterbatasan pada penelitian ini adalah pada awal pertemuan fase baseline (A1) sulit mengendalikan perilaku ketika melihat orang yang sudah lama tidak bertemu, jadi membutuhkan penyesuaian pada sesi 1, pada saat intervensi kendala yang ditemukan yaitu mood peserta didik yang tidak bisa dipastikan baik terus sehingga terkadang sulit

fokus memperhatikan materi, pada saat jam pulang tiba selalu mengulang pernyataan, jika tidak dijawab akan memunculkan perilaku agresif, sehingga perlu ditegaskan untuk tidak mengulang pernyataan tersebut. Adanya kebutuhan yang tidak terpenuhi mengakibatkan peserta didik masih menunjukkan perilaku agresif. Waktu penelitian yang relatif singkat karena sekolah akan melaksanakan ujian juga menjadi pemicu dalam melaksanakan intervensi. Solusi dari keterbatasan masalah yaitu membutuhkan waktu yang cukup lama, karena merubah atau mengurangi perilaku pada individu tidaklah mudah, diperlukan pembiasaan-pembiasaan agar dapat dipahami oleh individu maksud dari adanya perubahan perilaku tersebut.

Implikasi penelitian ini yaitu menunjukkan bahwa perilaku agresif dapat dikurangi dengan *assertive training* pada disabilitas autis. *Assertive training* tidak hanya melatih komunikasi, tetapi juga membantu mengembangkan kemampuan yang lain. Misalnya, ketika anak diberikan materi terkait pemahaman, mereka juga belajar tentang pemecahan masalah yang dialami, bagaimana cara menyikapinya. Hal tersebut dapat digunakan sebagai referensi guru atau tenaga pendidik dalam mengajarkan keterampilan komunikasi kepada peserta didik yang lain.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa *assertive training* berpengaruh dalam mengurangi perilaku agresif pada disabilitas autis. Implikasi dari hasil penelitian ini adalah *assertive training* berpengaruh dalam mengurangi perilaku agresif yang signifikan pada disabilitas autis yang meliputi kemampuan dalam menyampaikan pikiran dan apa yang dirasa serta kemampuan dalam menyelesaikan suatu masalah.

Berdasarkan hasil penelitian, disarankan bagi guru yaitu sebaiknya diperlukan adanya tambahan (teknik-teknik) dalam menyampaikan *assertive training* sesuai kebutuhan, agar dapat menunjang keberhasilan intervensi yang diberikan. Saran bagi peneliti selanjutnya yaitu dapat digunakan sebagai referensi untuk menambah pemahaman terkait pengaruh *assertive training* untuk mengurangi perilaku agresif pada disabilitas autis. bahwa terdapat pengaruh pelatihan asertif dalam mengurangi perilaku agresif pada individu autis. Dampak positif dari perilaku asertif yaitu, individu asertif dituntut untuk mampu mempertahankan hak pribadinya tanpa menyakiti orang lain. Dengan kata lain, ketegasan diri membuat individu bersikap berani, jujur, dan pendirian yang tegas sehingga suatu tindakan yang telah dipikirkan dengan matang dan tidak ada keraguan dalam menyampaikan yang dirasa. Mengungkapkan perasaan dengan tepat dan sesuai menempatkan perilaku asertif harus memperhatikan situasi, kondisi, waktu, kedekatan, dan intensitas yang terjalin dalam hubungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aroyewum, B. A., Adeyemo, S. O., & Chioma, D. (2023). *Aggressive behavior: examining the psychological and demographic factors among university students in Nigeria*. *Aggressive behavior: examining the psychological and demographic factors among university students in Nigeria*. *Cogent Psychology*, 10(1), 1–2. <https://doi.org/10.1080/23311908.2022.2154916>
- Aymerich, C., Bullock, E., Rowe, S. M. B., Catalan, A., & Salazar de Pablo, G. (2024). *Aggressive Behavior in Children and Adolescents With Bipolar Spectrum Disorder: A Systematic Review of the Prevalence, Associated Factors, and Treatment*. *JAACAP Open*. <https://doi.org/10.1016/j.jaacop.2024.02.009>
- Azmi, W., & Nurjannah, N. (2022). Teknik Assertive Training Dalam Pendekatan Behavioristik Dan Aplikasinya Konseling Kelompok: Sebuah Tinjauan Konseptual [Assertive Training Techniques in Behavioristic Approaches and Its Applications Group Counseling: a Conceptual Review]. *Journal of Contemporary Islamic Counselling*, 2(2), 108. <https://doi.org/10.59027/jcic.v2i2.155>
- Benedetti-isaac, J., Camargo, L., & Cardenas, F. P. (2023). *Research in Autism Spectrum Disorders Effectiveness of deep brain stimulation in refractory and drug-resistant aggressiveness in autism spectrum disorder*. 102(February), 2. <https://doi.org/10.1016/j.rasd.2023.102131>
- Dede, N. (2024). Perilaku Asertif Ditinjau Dari Harga Diri Dan Komunikasi Positif Dalam Keluarga. 42. http://repository.radenintan.ac.id/34456/%0Ahttp://repository.radenintan.ac.id/34456/1/BAB1_2_DAPUS.pdf
- Dheyaa, S. (2023). *Measurement: Sensors The classification of autism spectrum disorder by machine learning methods on multiple datasets for four age groups*. *Measurement: Sensors*, 27(January), 3–4. <https://doi.org/10.1016/j.measen.2023.100774>
- Dwi, I. M., & Adnyana, M. (2021). *Metode penelitian pendekatan kuantitatif* (T. Tambunan (ed.); Issue June). CV. Media Sains Indonesia. https://www.researchgate.net/publication/354059356_Metode_penelitian_pendekatan_kuantitatif
- Fitzpatrick, S. E., Srivorakiat, L., Wink, L. K., Pedapati, E. V., & Erickson, C. A. (2020). *Aggression in autism spectrum disorder: Presentation and treatment options*. *Neuropsychiatric Disease and Treatment*, 12, 1525–1526. <https://doi.org/10.2147/NDT.S84585>
- Gading, I. K., Nisa, U., & Lestari, L. P. S. (2017). Keefektifan Konseling Behavioral Teknik Modeling dan Konseling Analisis Transaksional Teknik Role Playing untuk Meminimalkan Kecenderungan Perilaku Agresif Siswa Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Kajian Bimbingan Dan Konseling*, 2(4), 157–164. <https://doi.org/10.17977/um001v2i42017p157>
- Heller, V. (2023). *Touch in learning interactions with autistic children: Socialising attention and engagement*. *Learning, Culture and Social*

Pengaruh *Assertive Training* untuk Mengurangi Perilaku Agresif pada Disabilitas Autis di SLB Harmoni Gedangan

- Interaction*, 41(April), 100731. <https://doi.org/10.1016/j.lcsi.2023.100731>
- Herdianti, P. D., Lestari, N. E., & Yuliza, E. (2024). Kemampuan Komunikasi dan Sosial serta Hubungannya dengan Perilaku Agresif pada Anak Autism Spectrum Disorder (ASD) di Peduli ASD Research Center Tahun 2022. *Open Access Jakarta Journal of Health Sciences*, 3(3), 1124. <https://doi.org/10.53801/oajhs.v3i3.238>
- Khaira, W. (2022). Kemunculan Perilaku Agresif Pada Usia Remaja. *Jurnal Intelektualita Prodi MPI*, 11, 109. www.ilib.usm.ac.id
- Laverty, C., Agar, G., Sinclair-Burton, L., Oliver, C., Moss, J., Nelson, L., & Richards, C. (2023). *The 10-year trajectory of aggressive behaviours in autistic individuals*. *Journal of Intellectual Disability Research*, 67(4), 295–296. <https://doi.org/10.1111/jir.13004>
- Lianawati, A., Pravesti, C., Sutijono, S., Hartanti, J., Jayanti, N. I., & Isnaeni, N. V. (2021). Implementasi Teknik Latihan Asertif bagi Aktualisasi Diri Konselor. *Bima Abdi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(2), 89. <https://doi.org/10.53299/bajpm.v1i2.79>
- Martika, T. (2024). Hubungan Kematangan Emosi Dengan Perilaku Agresivitas Siswa Dengan Hambatan Emosi Dan Perilaku Di Surakarta. *SPEED Journal : Journal of Special Education*, 7(2), 80–85. <https://doi.org/10.31537/speed.v7i2.1609>
- Nashrulloh, A., Diana, A. K. W., Fitriani, D., & Sancaya, S. A. (2024). Penerapan Konseling Kelompok Melalui Teknik Assertive Training Untuk Mengatasi Korban Bullying. *Senja Kkn*, 1–8. <https://proceeding.unpkediri.ac.id/index.php/kkn/articel/view/4438>
- Nikolaiev, L., Herasina, S., Hrechanovska, O., Vlasenko, O., Skliarenko, S., & Hrande, K. (2023). The Development of Assertiveness of the Individual as a Subject of Communication. *Revista Romaneasca Pentru Educatie Multidimensionala*, 15(2), 212. <https://doi.org/10.18662/rrem/15.2/730>
- Nurfadhillah, S., Syariah, E. N., Mahromiyati, M., & Nurkamilah, S. (2021). Analisis Karakteristik Anak Berkebutuhan Khusus (Autisme) di Sekolah Inklusi SDN Cipondoh 3 Kota. *Jurnal Pendidikan Dan Sains*, 3, 462–463. <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/bintang/article/view/1548>
- Nurmalasari, E., Purwanta, E., Sanyata, S., & Falah, N. (2023). *Application of Assertive Training to Improve Self-esteem of Adolescent*. 1, 123. https://doi.org/10.2991/978-2-38476-034-3_16
- Parray, W. M., & Kumar, S. (2022). *The Effect of Assertiveness Training on Behaviour, Self-esteem, Stress, Academic Achievement and Psychological Well-Being of Students: A Quasi-Experimental Study*. *Research & Development*, 3(2), 83–84. <https://doi.org/10.11648/j.rd.20220302.13>
- Richard, Y., Tazi, N., Frydecka, D., Hamid, M. S., & Moustafa, A. A. (2023). A systematic review of neural, cognitive, and clinical studies of anger and aggression. *Current Psychology*, 42(20), 17174–17186. <https://doi.org/10.1007/s12144-022-03143-6>
- Sartinah, E. P., Zulfah, R. H., & Mahmudah, S. (2020). *The Implementation of Assertive Training to Reduce Aggressive Behaviors of Students With Mild Intellectual Disability*. 462(Isgc 2019), 99. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.200814.022>
- Satopoh, F. A. (2023). An Overview of Aggressive Behaviors in Children with Autism Spectrum Disorder. *Scientia Psychiatrica*, 5(1), 466–471. <https://doi.org/10.37275/scipsy.v5i1.69>
- Shaltout, E., Samara, M., Morsi, H., Khattab, A., & Al-, N. (2020). *Psychological Comorbidities in Autism Spectrum Disorders* (Issue 24). https://link.springer.com/chapter/10.1007/978-3-030-30402-7_6
- Sihotang, H. (2023). *Metode Penelitian Kuantitatif* (E. Muniarti (ed.)). UKI Press. <http://repository.uki.ac.id/13063/>
- Syahputra, D., Indah, R., Harahap, F., Saragih, M. S., & Ramadhan, W. (2023). Peran Orang Tua dalam Mengurangi Perilaku Agresif Anak. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6, 254. https://www.researchgate.net/publication/366863595_Peran_Orang_Tua_dalam_Mengurangi_Perilaku_Agresif_Anak
- Tavakoli, M. N., & Mirghaemi, T. S. (2023). The Effectiveness of Cognitive-Behavioral Group Therapy Anger and Assertiveness of Adolescents. *International Journal of Education and Applied Sciences*, 3(4), 20–28. <http://www.injoeas.com>
- Vikram, A., & Durgesh, D. (2023). *Healthcare Analytics A Multi-Classifer-Based Recommender System for Early Autism Spectrum Disorder Detection using Machine Learning*. *Healthcare Analytics*, 4(February), 1–2. <https://doi.org/10.1016/j.health.2023.100211>
- Waizbard-bartov, E., Fein, D., & Lord, C. (2023). Autism severity and its relationship to disability. *International Society for Autism Research*, August 2022, 685–686. <https://doi.org/10.1002/aur.2898>
- Yosep, I., Suryani, S., Mediani, H. S., Mardhiyah, A., Maulana, I., Hernawaty, T., & Hazmi, H. (2024). A Scoping Review of Assertiveness Therapy for Reducing Bullying Behavior and Its Impacts Among Adolescents. *Journal of Multidisciplinary Healthcare*, 17, 1777–1790. <https://doi.org/10.2147/JMDH.S460343>